

## Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Imunisasi Campak Lanjutan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tapaktuan Aceh Selatan

Ayu Rasinta<sup>1</sup>, T. Alamsyah<sup>2\*</sup>, Ihsan Murdani<sup>3</sup>, Lili Eky Nursia N<sup>4</sup>, Rubi Rimonda<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Teuku Umar

Email: [teukualamsyah@utu.ac.id](mailto:teukualamsyah@utu.ac.id)<sup>2\*</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan korelasi antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian vaksin booster campak di wilayah Pusat Kesehatan Masyarakat Tapaktuan, Aceh Selatan. Penelitian ini merupakan studi korelasi analitis dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian meliputi semua wanita dengan anak berusia 24 hingga 59 bulan yang tinggal di sekitar Pusat Kesehatan Masyarakat Tapaktuan, dengan jumlah responden sebanyak 338 orang. Sampel yang terdiri dari 78 responden diperoleh menggunakan algoritma Slovin dengan pemilihan acak proporsional dari 8 desa di wilayah layanan Pusat Kesehatan Tapaktuan. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya korelasi yang signifikan secara statistik antara pengetahuan dan pemberian imunisasi booster campak ( $p = 0,001$ ;  $OR = 6,706$ ), serta antara sikap dan pemberian imunisasi booster campak ( $p = 0,006$ ;  $OR = 4,500$ ). Terdapat korelasi yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian vaksinasi booster campak. Hasil ini bersifat asosiatif dan tidak dapat diartikan sebagai bukti adanya hubungan kausal karena keterbatasan metode cross-sectional.

**Keywords:** Campak, Imunisasi lanjutan, Pengetahuan, Sikap

### PENDAHULUAN

Imunisasi penting karena imunisasi merupakan salah satu upaya kesehatan masyarakat untuk meningkatkan kesehatan anak. Imunisasi penting karena imunisasi merupakan salah satu upaya kesehatan masyarakat untuk meningkatkan kesehatan anak agar terhindar dari penyakit campak. Penyakit menular yang dikenal sebagai campak disebabkan oleh virus campak, yang sangat menular. Partikel pernapasan yang dilepaskan saat seseorang yang terinfeksi bersin atau batuk merupakan vektor utama penularan. Virus-virus dari keluarga paramyxovirus bertanggung jawab atas penularan campak melalui udara (Asy-syifaa et al., 2024). Meskipun sudah ada vaksin yang ampuh, masih sulit untuk

memastikan semua anak mendapatkan imunisasi lengkap. Kesulitan ini semakin bertambah dengan munculnya vaksin-vaksin baru (Oyo-Ita et al., 2023).

Belum tercapainya target imunisasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah perilaku kesehatan, menurut teori Lawrence Green perilaku kesehatan terdiri dari tiga komponen utama: *Predisposing factor*, *Enabling factor*, *reinforcing factor*. Teori Model Keyakinan Kesehatan (HBM) menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kerentanan, keparahan, hambatan, dan manfaat. (Rachmawati, 2019).

Data global menunjukkan tren kasus campak yang berfluktuasi meskipun

cakupan vaksinasi dosis kedua cenderung meningkat. Secara global, kasus campak tercatat sebanyak 159.240 pada tahun 2020, 123.152 pada tahun 2021, 206.775 pada tahun 2022, dan melonjak drastis menjadi 669.083 pada tahun 2023. Sementara itu, cakupan imunisasi campak dosis kedua global mencapai 71% pada tahun 2020 dan 2021, 72% pada tahun 2022, dan 74% pada tahun 2023. Di Indonesia, cakupan imunisasi campak lanjutan masih relatif lebih rendah dibandingkan cakupan global. Angka cakupan di Indonesia adalah 47,73% pada tahun 2020, 40,01% pada tahun 2021, 45,13% pada tahun 2022, 54,77% pada tahun 2023, dan 43,46% pada tahun 2024. Kasus campak di Indonesia juga menunjukkan pola fluktuatif, dengan 1.085 kasus pada tahun 2020, 300 kasus pada tahun 2021, 3.271 kasus pada tahun 2022, 3.508 kasus pada tahun 2023, dan 619 kasus pada tahun 2024 (WHO, 2024).

Selain itu, Aceh termasuk di antara provinsi-provinsi yang memiliki cakupan vaksinasi rendah pada tahun 2023. Cakupan vaksinasi dasar di Aceh hanya mencapai 20,8%, jauh di bawah rata-rata nasional sebesar 95,3% (Aprilia, 2024). Kemudian Kabupaten Aceh Selatan menunjukkan fluktuasi yang signifikan dalam cakupan imunisasi campak lanjutan, dengan angka terendah tercatat sebesar 14,6% pada tahun 2021, dan mengalami sedikit peningkatan yaitu sebesar 14,8% pada tahun 2022. Meskipun ada sedikit peningkatan menjadi 24,3% pada tahun 2023. Puskesmas Tapaktuan masih menghadapi tantangan

besar, hanya mencapai cakupan imunisasi sebesar 8,2% pada tahun 2023, disertai dengan laporan 8 suspek kasus (Dinas Kesehatan, 2023).

Peneliti terdahulu (Firdawati et al., 2020) mengatakan bahwa, keputusan ibu untuk tidak memvaksinasi anaknya terhadap campak rubella dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan, pendidikan dan keterbatasan waktu bagi ibu bekerja. Dan sebagian besar informasi yang membentuk pengetahuan masuk melalui telinga dan mata (Keumalahayati et al., 2018). Temuan dari peneliti sebelumnya (Fitriani et al., 2021) terdapat korelasi yang signifikan antara kesadaran ibu dan pemberian vaksin booster campak di wilayah kerja Pusat Kesehatan Masyarakat Rimbo Kedui, Kabupaten Seluma (nilai  $p = 0,006 < \alpha 0,05$ ).

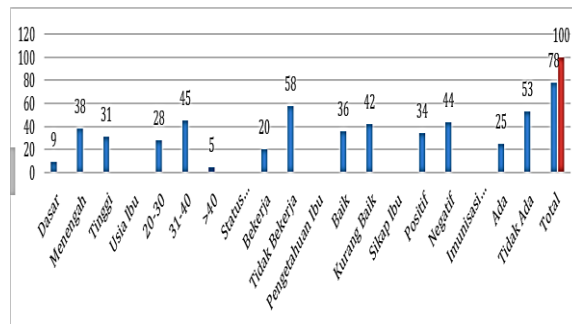
Dengan demikian berdasarkan survei awal dari 15 responden menunjukkan tidak memahami pentingnya imunisasi campak lanjutan. Beberapa responden percaya bahwa vaksinasi campak pada usia 9 bulan sudah cukup, sementara yang lain mengungkapkan keraguan karena kekhawatiran terkait efek samping atau status halal vaksin. Para peneliti bertujuan untuk melakukan studi berjudul: Hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap imunisasi campak lanjutan di wilayah kerja Pusat Kesehatan Masyarakat Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan.

**METODE**

Penelitian ini merupakan studi korelasi dengan desain cross-sectional untuk menentukan hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian imunisasi booster campak (Sugiyono, 2019), yang dilakukan di Wilayah Kerja Pusat Kesehatan Masyarakat Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan, pada Januari 2024. Populasi penelitian meliputi 338 wanita dengan anak berusia 24–59 bulan, yang diperoleh dari laporan Pusat Kesehatan Tapaktuan. Sampel sebanyak 78 responden ditentukan menggunakan metode Slovin ( $e = 10\%$ ) dan dipilih secara acak proporsional dari delapan desa. Kriteria inklusi meliputi ibu dengan bayi berusia 24–59 bulan, memiliki buku KIA yang mencatat vaksinasi MR, dan bersedia berpartisipasi sebagai responden. Kriteria eksklusi meliputi wanita tanpa bayi berusia 24–59 bulan yang tinggal di wilayah kerja Pusat Kesehatan Masyarakat Tapaktuan, tidak memiliki dokumen vaksinasi MR dalam buku KIA, dan menolak berpartisipasi sebagai responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari Huda (2019), dengan hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai  $r$  yang dihitung untuk setiap item  $\geq r$  tabel, di mana nilai  $r$  tabel adalah 0.3610, sesuai dengan tingkat signifikansi 0.05. Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's alpha sebesar 0.732, melebihi ambang batas 0.6. Kuesioner terdiri dari empat pertanyaan demografis, delapan item pengetahuan, dan delapan pengukuran sikap yang diukur menggunakan skala Likert. Penelitian ini

menggunakan analisis univariat untuk menentukan distribusi frekuensi setiap variabel dan analisis bivariat untuk mengevaluasi hubungan antara variabel dependen dan independen menggunakan uji Chi-Square dengan SPSS.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**



**Gambar 1.** Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Sosial Demografi

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa data distribusi responden berdasarkan pendidikan, usia, pekerjaan, pengetahuan, dan sikap ibu dengan pemberian imunisasi campak lanjutan. Sebagaimana terlihat pada gambar 1, mayoritas ibu memiliki pendidikan menengah 38 orang (48,7%), berusia 31- 40 tahun 45 orang ( 57,7%), tidak bekerja 58 orang (74,4%), dan ibu dengan pengetahuan kurang baik 42 orang (53,8%) dan sebagian besar ibu juga memiliki sikap negatif yaitu 44 orang (56,4%) serta hanya ada 25 (32,1%) orang anak yang telah mendapatkan imunisasi campak lanjutan.

**Tabel 1.** Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Imunisasi Campak Kelanjutan

Pengetahuan Ibu	Pemberian Imunisasi Campak Lanjutan					P Value	OR (95% CI)
	Ada		Tidak Ada		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	19	24,4	17	21,8	36	46,2	0,001
Kurang Baik	6	7,7	36	46,2	42	53,8	
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>32,1</b>	<b>53</b>	<b>67,9</b>	<b>78</b>	<b>100</b>	



Berdasarkan tabel 1 menunjukkan ada 19 (24,4%) ibu dengan pengetahuan baik telah memberikan imunisasi campak lanjutan dan ada 36 (46,2%) ibu dengan pengetahuan kurang baik belum memberikannya. Hasil uji Chi-Square menunjukkan hubungan signifikan ( $p\text{-value} = 0,001 < 0,05$ ) dengan ( $OR = 6,706$  ; 95% CI; 2,268-19,826) artinya bahwa  $OR = 6,7$  tersebut menunjukkan asosiasi yang kuat antara pengetahuan ibu dan pemberian imunisasi campak lanjutan, namun CI yang lebar mengindikasikan estimasi ini tidak presisi dan perlunya penelitian dengan ukuran sampel yang lebih besar atau menggunakan pendekatan longitudinal, sehingga temuan ini tidak dapat di tafsirkan sebagai hubungan sebab akibat karena keterbatasan desain *cross-sectional*.

**Tabel 2.** Hasil Analisis Bivariat Signifikan Korelasi Varibel Sikap Ibu Dengan Pemberian Imunisasi Campak Lanjutan

Sikap IBU	Pemberian Imunisasi Campak Lanjutan						P Value	OR (95% CI)
	Ada		Tidak Ada		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Positif	17	21,8	17	21,8	34	43,6	0,006	4,500 (1,624-12,470)
Negatif	8	10,3	36	46,2	44	56,4		
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>32,1</b>	<b>53</b>	<b>67,9</b>	<b>78</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa 17 (21,8%) responden dengan sikap positif telah memberikan imunisasi campak lanjutan, sementara 36 (46,2%) responden dengan sikap negatif belum memberikannya. Hasil uji Chi-square menunjukkan hubungan signifikan ( $p\text{-value} = 0,006 < 0,05$ ) dengan ( $OR = 4,500$  ; 95% CI; 1,624-12,470), artinya bahwa  $OR = 4,7$  tersebut menunjukkan asosiasi yang kuat antara sikap ibu dan pemberian imunisasi campak lanjutan, namun CI yang lebar

mengindikasikan estimasi ini tidak presisi dan perlunya penelitian dengan ukuran sampel yang lebih besar atau menggunakan pendekatan longitudinal, sehingga temuan ini tidak dapat di tafsirkan sebagai hubungan sebab akibat karena keterbatasan desain *cross-sectional*.

### Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Imunisasi Campak Lanjutan

Penelitian ini di dukung oleh teori Lawrence Green dan Health Belief Model (HBM). Teori Green menekankan bahwa pengetahuan orang tua tentang manfaat dan risiko imunisasi campak lanjutan mempengaruhi keputusan pemberian imunisasi, dengan pengetahuan meningkatkan sikap positif. HBM menjelaskan perilaku kesehatan di pengaruhi persepsi individu mengenai kerentanan, keparahan, hambatan dan manfaat imunisasi. Dimana keyakinan ibu akan mendorong perilaku dalam pemberian imunisasi campak lanjutannya (Rachmawati., 2019). Berdasarkan laporan (UNICEF, 2023) menunjukkan rendahnya cakupan imunisasi di sebabkan beberapa faktor. Yaitu faktor ekonomi, Keraguan dan ketidakpercayaan terhadap vaksinasi, dan semakin parah karena pandemi COVID-19 serta informasi yang menyesatkan di media sosial.

Peneliti terdahulu (Hamzah, 2022) melaporkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi campak lanjutan di Puskesmas Kutobangon ( $p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$ ) serta (Wulandari, 2021) yang mengatakan terdapat hubunganantara pengetahuan ibu

dengan pemberian imunisasi campak pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas MU Damanik Kota Tanjungbalai dengan nilai p-value sebesar ( $p\text{-value} = 0,010 < \alpha 0,05$ ). Dan penelitian yang di lakukan oleh (Pratiwi et al., 2024) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan ada hubungan antara pemberian imunisasi campak lanjutan dengan pemberian imunisasi campak balita di Posyandu "S" Desa Bojorong Indah dengan nilai ( $p\text{-value} = 0,020 < \alpha 0,05$ ). Temuan ini di perkuat juga oleh (Mariyati et al., 2025) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi campak MR dengan ( $p\text{-value} < 0,05$ ) dengan hasil statistik sebagian besar ibu memiliki pengetahuan buruk yaitu (55,9%) dan (70,6%) ibu tidak patuh terhadap jadwal imunisasi MR.

Asumsi peneliti berdasarkan temuan penelitian, terdapat kesenjangan signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi campak lanjutan dengan nilai OR menunjukkan asosiasi yang kuat namun CI yang lebar mengindikasikan estimasi yang tidak presisi. Dimana fenomena ini di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat pendidikan ibu, yang sebagian besar menengah, usia yang mempengaruhi penyerapan informasi. Sejalan dengan penelitian di Tiongkok yang menyatakan bahwa pendidikan rendah, pekerja tetap, serta tempat melahirkan mempengaruhi penerimaan dosis kedua campak. Ibu dengan usia muda antara 25-34 tahun, terbukti berhubungan dengan pemberian

imunisasi campak lanjutan yang mana ini sejalan dengan penelitian di cina yang menunjukkan usia yang lebih muda cenderung memiliki anak dengan peluang imunisasi lebih rendah (Wmeskel et al., 2024). Selain itu terdapat faktor seperti persepsi negatif tentang kandungan vaksin yang tidak halal, anggapan bahwa imunisasi campak 9 bulan sudah memadai, kepercayaan bahwa anak tetap sehat tanpa imunisasi lanjutan, serta pengaruh pengambilan keputusan dalam keluarga khususnya suami. Ditambah adanya kekhawatiran berlebihan terhadap efek samping yang berpotensi membahayakan anak.

### **Hubungan Sikap Ibu Dengan Pemberian Imunisasi Campak Lanjutan**

Data yang dominan menunjukkan bahwa 56,4% ibu memiliki perasaan negatif terhadap vaksin campak (Pakpahan et al., 2021). menyatakan bahwa sikap adalah reaksi atau respons tersembunyi individu terhadap stimulus atau objek, dengan sikap negatif yang dominan kemungkinan timbul dari berbagai faktor, termasuk pengalaman buruk, informasi yang salah, atau pengaruh media sosial dan lingkungan sekitar.

(Pratiwi et al., 2024) menyatakan ada hubungan bermakna antara sikap ibu dengan pemberian imunisasi campak lanjutan pada balita di Posyandu "S" Desa Bojorong Indah dengan nilai ( $p\text{-value} = 0,039 < \alpha 0,05$ ). Dan (Naibaho et al., 2021) ditemukan adanya korelasi antara pandangan ibu terhadap kepatuhan dalam pemberian vaksinasi MR di wilayah pelayanan Pusat Kesehatan Masyarakat

(Puskesmas) Air Rami, Kabupaten Muko-muko, Provinsi Bengkulu, dengan nilai  $p$  ( $p\text{-value} = 0.001 < \alpha 0.05$ ). Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Huavaid et al., 2019) di Posyandu Limau-limau di wilayah pelayanan Pusat Kesehatan Asam Kumbang, Kabupaten Pesisir Selatan (nilai  $p = 0,000 < \alpha 0,05$ ). Selain itu, (Putri et al., 2021) di wilayah pelayanan Pusat Kesehatan Masyarakat Rejosari menunjukkan adanya korelasi antara sikap dan imunisasi campak, dengan nilai  $p$  sebesar  $0,001 < \alpha 0,05$ .

Asumsi peneliti berdasarkan temuan peneliti, meskipun ibu dengan sikap positif cenderung memiliki pengetahuan yang baik dan mendorong kelengkapan imunisasi campak, terdapat kesenjangan antara sikap positif dengan implementasi perilaku. Dimana fenomena ini di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti ibu yang bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk membawa anaknya ke puskesmas, pengalaman buruk keluarga terkait imunisasi sebelumnya, pengaruh tetangga yang tidak mengimunisasikan anaknya karena keraguan terhadap kandungan vaksin, serta diduga demikian keputusan suami dapat mempengaruhi keputusan ibu tentang kesehatan keluarga, termasuk keputusan terkait imunisasi anak walaupun faktor ini tidak di ukur dan hanya merupakan asumsi berdasarkan literatur kualitatif sebelumnya. Dimana meskipun ibu memiliki pengetahuan baik dan sikap positif terhadap imunisasi, namun jika suami memiliki keraguan baik karena

informasi yang keliru, atau kekhawatiran akan efek samping yang dapat menghambat pemberian imunisasi yang seharusnya dilakukan oleh ibu, meskipun faktor ini tidak di ukur secara langsung dalam riset ini.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu ( $p\text{-value} = 0,001 < 0,05$ ; OR = 6,706 ; 95% CI; 2,268-19,826) dan sikap ibu ( $p\text{-value} = 0,006 < 0,05$  ; OR = 4,500 ; 95% CI; 1,624-12470) dengan pemberian imunisasi campak lanjutan. Temuan ini bersifat asosiatif dan tidak bisa di tafsirkan sebagai hubungan sebab akibat karena keterbatasan desain cross-sectional. Faktor lain yang mempengaruhi keputusan ibu meliputi isu yang beredar di masyarakat, izin suami, tingkat pendidikan ibu, usia ibu, dan informasi yang salah.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada dosen pembimbing serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asy-Syifaa, Kurniasih, A., Lubis, S. A., & Damanik, Z. R. (2024). Karakteristik Kejadian Campak Pada Anak Di Rsud Dr. Fauziah Kabupaten Bireuen Tahun 2022. *Jurnal Kedokteran Stm (Sains Dan Teknologi Medik)*, 7(1), 24–32.  
<https://doi.org/10.30743/stm.v7i1.493>
- Aprilia, F. (2024). Menjembatani Kesenjangan: Pentingnya Melatih Tenaga Kesehatan untuk

- Meningkatkan Cakupan Imunisasi Aceh. *World Health Organization*. <https://www.who.int/indonesia/id/news/feature-stories/detail/bridging-the-gap--how-training-health-workers-is-key-to-boosting-aceh-s-immunization-coverage>
- Dinas Kesehatan, A. S. (2023). *Profil Kesehatan Tahun 2023 Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Selatan*.
- Firdawati, Utama, B., Iskandar, A. L. (2020). The Relationship Between Mother's Knowledge, Education And Occupation Towards Mr (Measles Rubella) Vaccine And The Status Of Mr (Measles Rubella) Vaccination On Toddler At The Work Area Of Dadok Public Health Center, Tunggul Hitam, Padang City. *Journal 1st Annual Conference Of Midwifery*.
- Fitriani, D., Fahriani, M., Herdiani, T. N., Sari, R. M., Ningsih, D. A., & Yulidar, S. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi Lanjutan Campak Rubella Pada Balita Usia 18 Bulan Sampai 2 Tahun. *Ahmar Metastasis Health Journal*, 1(1), 1–10.
- Hifniwati, P. A., Aditiawarman, Abidin, Z., Sulistomo, A., Sukarya, W. (2024). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu yang Mempunyai Anak Usia 12-36 Bulan dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap di Posyandu Mas Sirnagalih Tamansari Kabupaten Bogor. *R Eslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6, 4203–4211. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i8.4418>
- Hamzah, S. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Pekerjaan Ibu Dengan Ketepatan Pemberian Imunisasi Campak di Puskesmas Kotobangon. *Pharmed: Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research*, 5(2), 42–50.
- Huavaid, S. U., Yulianita, Mairoza, N. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi Campak pada Balita. *Jurnal Riset Hestia Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 4(2), 82–87.
- Keumalahayati, K., Alamsyah, T. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kegiatan Posyandu Lansia. *Jkep*, 3(1), 1-14.
- Lasiah, S. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Imunisasi Campak Rubella Pada Bulan Imunisasi Anak Bangsa (BIAN) di Puskesmas Karya Wanita (Puskesmas Karya Wanita) Pekanbaru. *Jurnal Internasional Penelitian Kesehatan*.
- Mariyati, Salmarini, D. D., Darsono, P. V., Kusvitasari, H. (2025). Relationship between maternal knowledge and compliance with Measles-Rubella immunization. *Health Sciences International Journal (HSIJ)*, 3(1), 15–25. doi: <https://doi.org/10.71357/hsij.v3i1.48>
- Naibaho, M. E., & Ernawati. (2021). Hubungan faktor-faktor yang memengaruhi kelengkapan imunisasi dengan kepatuhan imunisasi MR (Measles Rubella) lanjutan di wilayah kerja Puskesmas Air Rami Kabupaten Muko-muko Bengkulu. *Tarumanagara Medical Journal*, 4(1), 85–92.
- Notoatmodjo. (2018). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Oyo-Ita, A., Oduwole, O., Arikpo, D., Effa, E. E., Esu, E. B., Balakrishna, Y., Chibuzor, M. T., Oringanje, C. M., Nwachukwu, C. E., Wiysonge, C. S., Meremikwu, M. M. (2023). *Interventions For Improving Coverage Of Childhood Immunisation In Low- And Middle-Income Countries. The Cochrane Database Of Systematic Reviews*, 12(12), Cd008145. <https://doi.org/10.1002/14651858.cd08145.pub4>
- Pratiwi, V., Faujiah, S., Siahaan, D., Kurniawati, N. S. (2024). Hubungan

- Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Pemberian Imunisasi Lanjutan Pada Balita Di Posyandu “ S ” Desa Bojong Indah, Parung, Kab. Bogor 2023. *Jidan Jurnal Ilmiah Bidan* Vol., 8.
- Putri, S. H., Alamsyah, A., Susmaneli, H., Rasyid, Z., Purba, G. V. C. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Imunisasi Campak Diwilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru Tahun 2020. *Media Kesmas (Public Health Media)*, 1(3), 1–12.
- Rachmawati, Chusniah windi S, KM., M. K. (2019). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNICEF. (2023). *The State Of The World 'S Children 2023 For Every Child , Vaccination*.
- Wmeskel, A. M., Zergaw, M. W., Abocherugn, H. G. (2024). Uptake of Measles Second Dose Vaccine and Its Associated Factors Among Children Age 24-35 Months in Merhabete Woreda, Ethiopia: 2022: A Cross-Sectional Study. *Health science reports*, 7(12), e70278. <https://doi.org/10.1002/hsr2.70278>
- Wulandari, D. (2021). *Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Measles Rubella (Mr) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mu Damanik Kota Tanjungbalai*. Skripsi. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
- WHO. (2024). *Measles reported cases and incidence & Measles vaccination coverage*. <https://immunizationdata.who.int/global/wiise-detail-page/measles-reported-cases-and-incidence>.